

**PETANI DAN TOKE KULIT MANIS:
JARINGAN PERDAGANGAN KULIT MANIS
DI NAGARI SOLOK AMBAH, SIJUNJUNG (1993-2009)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar

Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah



Dr. Zulqaiyyim, M.Hum

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

INTISARI

Skripsi ini berjudul **“Petani dan Toke Kulit Manis: Jaringan Perdagangan Kulit Manis di Nagari Solok Ambah, Sijunjung, 1993-2009”**. Fokus penelitian ini menjelaskan perkembangan jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah dengan menyoroti para pelaku utama seperti petani, toke kecil, toke besar dan eksportir. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak dari jaringan perdagangan kulit manis terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Solok Ambah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik dikumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip dan wawancara, arsip yang dikumpulkan berupa foto-foto, BPS Kabupaten Sijunjung, data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung, profil nagari dan arsip pribadi petani kulit manis. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah yaitu *toke godang* (toke besar), *toke kenek* (toke kecil), petani, keluarga petani, perangkat nagari dan masyarakat Nagari Solok Ambah.

Pada tahun 1993 merupakan awal munculnya petani kulit manis di Nagari Solok Ambah yang berperan sebagai toke, yaitu pedagang yang membeli kulit manis dari petani dan umumnya harga beli lebih rendah dari harga pasaran. Pada tahun 1993-2009, terdapat satu orang *toke godang* dan 14 orang *toke kenek*. Sebelum munculnya toke kulit manis, petani menjual kulit manis kepada agen-agen yang datang dari Kota Solok, Kota Payakumbuh dan Kota Batusangkar. Kemunculan para toke ini dilatar belakangi oleh tingginya produksi kulit manis di Nagari Solok Ambah serta harga kulit manis yang semakin tinggi. Jaringan perdagangan kulit manis sudah mencapai ke luar provinsi yaitu Medan, Jambi, dan Pangkal Pinang pada tahun 2009.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jaringan perdagangan kulit manis terdapat hubungan saling ketergantungan antara toke kecil dan petani dalam jaringan perdagangan kulit manis. Berkembangnya jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah memberikan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat baik dari segi pendapatan, lapangan pekerjaan baru, dan konsumerisme masyarakat.

Kata Kunci: Jaringan Perdagangan, Kulit Manis, Petani, Toke, Nagari Solok Ambah

ABSTRACT

This thesis is entitled “Farmers and Cinnamon Trader: Cinnamon Trading Network in Nagari Solok Ambah, Sijunjung, 1993-2009”. The focus of this study explains the development of the cinnamon trading network in Nagari Solok Ambah by highlighting the main actors such as farmers, collector, large Trader and exporters. In addition, this study also analyzes the impact of the cinnamon trading network on the socio-economic conditions of the people of Nagari Solok Ambah.

This study uses a historical research method consisting of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In the heuristic stage, primary and secondary sources were collected. Primary sources are in the form of archives and interviews, archives collected are in the form of photographs, BPS Sijunjung Regency, data from the Agriculture and Plantation Service of Sijunjung Regency, village profiles and personal archives of cinnamon farmers. Interviews were conducted with people directly involved in the cinnamon trade network in Nagari Solok Ambah, namely big trader, collector, farmers, farmer families, village officials and the community of Nagari Solok Ambah.

In 1993, cinnamon farmers first appeared in Nagari Solok Ambah who acted as toke, namely traders who buy cinnamon from farmers and generally the purchase price is lower than the market price. In 1993-2009, there was one big trader and 14 collector. Before the emergence of cinnamon toke, farmers sold cinnamon to agents who came from Solok City, Payakumbuh City and Batusangkar City. The emergence of these trader was motivated by the high production of cinnamon in Nagari Solok Ambah and the increasingly high price of cinnamon. The cinnamon trading network has reached outside the province, namely Medan, Jambi, and Pangkal Pinang in 2009.

This study concludes that in the cinnamon trade network there is a relationship of interdependence between collector and farmers in the cinnamon trade network. The development of the cinnamon trade network in Nagari Solok Ambah has an impact on the socio-economic life of the community in terms of income, new jobs, and community consumerism.

Keywords: Trading Network, Cinnamon, Farmers, Trader, Solok Ambah Village